

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMANSISWA
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

PUJA ULFAINI

NPM : 1411080094

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMANSISWA
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

PUJA ULFAINI

NPM : 1411080094



Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG

Oleh:
PUJA ULFAINI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kemandirian belajar yakni peserta didik kurang inisiatif dalam belajar, tidak percaya diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul efektifitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan *quasi eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control Group Design*. Teknik *modelling* dilaksanakan sebanyak 3 kali pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol diberikan teknik diskusi sebanyak 3 kali. Subyek observasi dua kali (*Pre-Test dan Post-Test*).

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung eksperimen $>$ z kontrol ($2,524 > 2,521$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($88,25 > 58,00$). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($100\% > 0\%$). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dapat dinyatakan bahwa teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik *Modelling*, Kemandirian Belajar.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling
Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik
Kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar
Lampung.**

**Nama : PUJA ULFAINI
NPM : 1411080094
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP.196104011981031003**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP.197208182006041006**

**Mengetahui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling**

**Andi Thahir, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015**



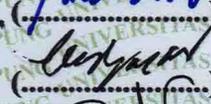
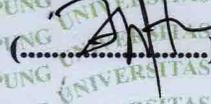
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG”**, disusun oleh **PUJA ULFAINI, NPM 1411080094**
 Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa, 23 Oktober 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI :

- | | | |
|------------------------------|---|---|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd |  |
| Sekretaris | : Hardiyansyah Masya, M.Pd |  |
| Penguji Utama | : Andi Thahir, M.A., Ed.D |  |
| Penguji Pendamping I | : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I |  |
| Penguji Pendamping II | : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd |  |

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,**



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NID. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Qs Al-Ahzab : 21).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000).”

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan tanda cinta kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Suyanto dan Ibunda Nasiyatin yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik serta membesarkanku dengan segala do'a dan usaha terbaik mereka.
2. Kepada adik saya yang saya cintai, Sahela Hawa Nafa Biah yang selalu menemani dalam canda dan tawa, serta menjadi salah satu motivasi dalam meraih kesuksesan.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Puja Ulfaini, lahir di Sumberejo pada tanggal 14 mei 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Suyanto dan Ibu Nasiyatin. Pada saat ini penulis berdomisili di desa Argomulyo, kecamatan Sumberejo, Tanggamus.

Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Argomulyo pada tahun 2002-2008. Kemudian melanjutkan ke MTs Mamba'ul Ulum Margoyoso pada tahun 2008-2011. Setelah dari MTs peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas, di MA Mamba'ul Ulum Margoyoso pada tahun 2011-2014. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2014/2015 melalui jalur SPAN PTKIN.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan studi banding dengan tujuan ke Yogyakarta-Malang-Bandung pada tanggal 29 januari sampai dengan 04 Februari 2017. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tanjung Agung 2 Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang dilaksanakan selama 50 hari bertempat di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung” ini telah diselesaikan dengan baik.

Dalam merencanakan, melaksanakan penelitian sampai dengan menyusun laporan penelitian, penulis tidak bekerja sendirian. Skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Menyadari betapa bergunanya bantuan dan peran serta dari beberapa pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. H. Andi Thahir, M.A, Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Dr. Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk membimbing dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama dibangku kuliah.
7. Bapak dan Ibu Staf dan Karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Ki H. Subur, selaku Kepala SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Dra. Hj. Kulsumyati, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dewan Guru beserta staf TU SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 khususnya teman-teman seperjuangan BK.B 2014 yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman KKN Kelompok 16 Desa Tanjung Agung 2 dan PPL SMP 14 Bandar Lampung yang telah menemani canda tawa serta dukungan yang terus diberikan.
13. Sahabat-sahabatku Sri May Yati, Yunia Fitriyana, Siti Widayanti, Rahma Khoirunnisa, Santi Rianti, Dana Rizka Dwi Putri dan Yuni Rosania yang selalu menemani dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamin ya robal 'alamin.

Bandar Lampung, September 2018
Penulis

Puja Ulfaini
NPM. 1411080094

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Ruang Lingkup.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok	
1. Pengertian bimbingan kelompok.....	14
2. Tujuan bimbingan kelompok.....	15
3. Manfaat bimbingan kelompok.....	16
4. Fungsi bimbingan kelompok.....	16
5. Asas-asas bimbingan kelompok.....	17

6. Isi layanan bimbingan kelompok.....	18
7. Tahap-tahap dalam layanan bimbingan kelompok.....	19
8. Teknik-teknik layanan bimbingan kelompok.....	20
B. Teknik <i>modelling</i>	
1. Pengertian teknik <i>modelling</i>	21
2. Tujuan <i>Modelling</i>	22
3. Teknik-teknik <i>modelling</i>	23
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Modelling</i>	23
5. Prinsip-prinsip <i>modelling</i>	24
6. Langkah-langkah <i>modelling</i>	25
7. Proses penting <i>modelling</i>	27
8. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tehnik <i>modeling</i>	26
9. Efek proses <i>modelling</i>	26
10. <i>Modelling</i> (meneladani) menurut pandangan islam.....	27
C. Kemandirian Belajar	
1. Pengertian kemandirian belajar.....	28
2. Ciri-ciri kemandirian belajar.....	30
3. Aspek-aspek kemandirian belajar.....	32
4. Faktor-faktor kemandirian belajar.....	32
5. Proses pembentukan kemandirian belajar.....	33
6. Manfaat kemandirian belajar.....	35
7. Strategi meningkatkan kemandirian belajar.....	35
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36
E. Kerangka Berfikir.....	38
F. Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Desain Penelitian.....	42
C. Variabel Penelitian.....	44
D. Definisi Operasional.....	45
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	47
3. Teknik Sampling.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Wawancara.....	49
2. Dokumentasi.....	49
3. Observasi.....	50
4. Angket.....	50
G. Instrumen Penelitian.....	52
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	53
I. Langkah-langkah Penelitian.....	56
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pelaksanaan Penelitian.....	62
C. Tes Akhir.....	69
D. Data Deskripsi <i>Posttest</i>	69
E. Uji Hipotesis <i>Wilcoxon</i>	71
F. Pembahasan Hasil Penelitian	82
G. Keterbatasan Peneliti.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII C SMP Tamansiswa Bandar Lampung (kelas eksperimen).....	6
2. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII D SMP Tamansiswa Bandar Lampung (kelas kontrol).....	7
3. Definisi Operasional.....	45
4. Populasi Penelitian.....	48
5. Sampel Penelitian.....	48
6. Skor Alternatif Jawaban.....	51
7. Interval Kriteria Kemandirian Belajar.....	52
8. Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Penelitian.....	53
9. Hasil Uji validitas.....	55
10. Uji Reliabilitas.....	56
11. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	60
12. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	61
13. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Modelling</i>	63
14. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	74
15. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	75
16. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	77
17. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen.....	77
18. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	81
19. Uji <i>Wilcoxon</i> Kelas Kontrol.....	81
20. Deskripsi data kelas eksperimen dan kelas control.....	85
21. Perbandingan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	40
2. Pola <i>Nonequivalent</i> Control Group Design.....	43
3. Variabel penelitian X dan Y.....	45
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	61
5. Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	62
6. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	75
7. Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	76
8. Kurva Kelas Eksperimen.....	80
9. Kurva Kelas Kontrol.....	84
10. Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Pra Penelitian
2. Surat Balasan Pra Penelitian
3. Surat Permohonan Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. ACC Seminar Proposal
6. Pengesahan Seminar Proposal
7. Pedoman Wawancara
8. Lembar Keterangan Validasi
9. Lembar Validasi Angket Kemandirian Belajar
10. Angket Kemandirian Belajar
11. Uji Validitas
12. Uji Reliabilitas
13. Nama Peserta Didik Kelas VIII C dan D
14. Daftar Hadir Kelas Eksperimen
15. Daftar Hadir Kelas Kontrol
16. Data *wilcoxon* Kelas Eksperimen
17. Data *Wilcoxon* Kelas Kontrol
18. Tabel r
19. Tabel z
20. Data *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen
21. Data *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol
22. Hasil Penyebaran Angket Kelas Eksperimen
23. Hasil Penyebaran Angket Kelas Kontrol
24. RPL Kelas Eksperimen
25. RPL Kelas Kontrol
26. Kartu Konsultasi
27. Dokumentasi Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga atau bangunan untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi ajaran (menurut tingkatannya, ada dasar, lanjutan dan tinggi). Sekolah merupakan tempat peserta didik untuk belajar, baik belajar pengetahuan, belajar kesidiplinan, maupun belajar menggunakan waktu. Sekolah merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah tidak hanya dibebani mengembangkan peserta didik dalam kognitifnya, akan tetapi juga diperlukan pengembangan dari arah afektif dan psikomotor.¹ Dengan kata lain sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak dibawah pengawasan guru.

Proses pendidikan di sekolah masih banyak yang mementingkan aspek kognitifnya daripada psikomotoriknya, masih banyak guru-guru di setiap sekolah yang hanya asal mengajar saja agar terlihat formalitasnya, tanpa mengajarkan

¹ Imade Asrana, “*Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral*” (Jakarta: Pramediagroup, 2016), h.47”

bagaimana etika-etika yang baik yang harus dilakukan. Di dalam buku tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman menjelaskan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Dalam hal inilah maka pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab. Maka terpikirlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (*character education*).²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neng Gustini yang berjudul “Bimbingan dan konseling melalui pengembangan akhlak mulia siswa berbasis pemikiran al-ghazali” bahwa Bimbingan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial, maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang diinginkan. Program pengembangan dan pelaksanaan harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan

² Imade Asrana, *Ibid*, h.99

efektifitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak.³ Dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 62 menyebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ص وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا

يُظَالِمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.” (Q.S Al-Mukminun : 62)⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tau dengan tidak memberikan beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan tentang inti pandangan islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh beberapa bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya. Dari pada anak

³Neng Gustini, 2016. “bimbingan dan konseling melalui pengembangan akhlak mulia siswa berbasis pemikiran al-ghazali”. *Ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris*. h.1-10

⁴ Departemen Agama RI, X , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: cv.diponegoro, 2000), h.54.

menjadi pemalas dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: “bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR.Bukhari)⁵

Desmita berpendapat bahwa indikator kemandirian belajar yaitu (1). Inisiatif. (2). percaya diri dan (3).bertanggung jawab.⁶ Kemandirian belajar peserta didik berupa tidak adanya pemaksaan untuk belajar dari pihak lain yang memaksanya untuk belajar, selanjutnya tanpa adanya pendamping seperti guru, orangtua, maupun tutor belajar yang mendampinginya, peserta didik dapat menggunakan waktu seefisien mungkin misalnya pada saat di sekolah terdapat jam kosong karena guru mata pelajaran tersebut tidak dapat melaksanakan pembelajaran maka peserta didik dapat belajar tanpa adanya seorang pendamping atau tutor. Peserta didik mempunyai kesadaran untuk mengisi latihan soal yang terdapat dilembar kerja peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya. Dengan peserta didik memiliki kemandirian belajar maka secara tidak langsung peserta didik memiliki motivasi belajar dari diri sendiri, sehingga peserta didik dapat memiliki prestasi yang baik disekolah.⁷

Banyak peserta didik yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya usaha yang dilakukan untuk menerapkan kemandirian belajar yang harus ditanamkan sejak dini, karena kemandirian belajar mempengaruhi prestasi peserta didik. Apalagi pada

⁵ Aul Al Ghifari, "*Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Perspektif Islam*" (Bandung: Rineka Cipta, 2008), h.97,"

⁶ Desmita, "*kemandirian Belajar Perlu Ditingkatkan*", (Jakarta: Bumi Aksara,2007), h.74

⁷ James Broad, "*Interpretation Of Independent Learning In Further Education*". *Journal of Further and Higher Education*, 2016. h. 119-143

era globalisasi ini beberapa peserta didik mengalami hambatan belajar yang mempengaruhi prestasi akademik karena mereka sibuk dengan handphone, media elektronik, media sosial, pergaulan dan lingkungan diluar sekolah sehingga kesadaran mereka untuk belajar rendah.⁸

Aspek ketidak mandirian dalam belajar terlihat pada pernyataan dibawah ini: Kerap kali peserta didik yang telah belajar ditingkat SLTP sekalipun dalam mengambil manfaat masih bersikap seperti anak kecil. Peserta didik sering bertanya kepada bapak ibu guru ketika KBM sedang berlangsung tentang pelajaran yang ditulis pada papan tulis apakah untuk disalin dibuku atau tidak. Padahal mereka harus menyalinnya. Begitu pula dalam mengomentari keberadaan buku-buku pelajaran peserta didik yang jarang mereka sentuh. Peserta didik menjawab kalau guru tidak menyuruh untuk mengerjakan tugas-tugas rumah atau untuk membacanya. Jika demikian terlihat kecenderungan bahwa konsep mereka belajar yaitu baru berbuat jika disuruh.⁹ Sehingga untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, sekolah sebagai institusi penyelenggaraan pendidikan melaksanakan proses pembelajaran tidak cukup pada kegiatan belajar mengajarnya saja akan tetapi perlu adanya hasil yang diperoleh sehingga kedepannya peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara mandiri.

⁸ Syaiful Sagala, ” *Konsep Dan Makna Pembelajaran*”,(Bandung: Alfabeta, 2003), h.67.

⁹Slameto, “*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*”, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h.22

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui penyebaran angket, peneliti meneliti peserta didik kelas VIII C dan D yang dilakukan pada tanggal 14 februari 2018 adalah:

Tabel 1.1
Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII C
SMP Tamansiswa Bandar Lampung (Kelas Eksperimen)

No	Nama	Indikator Kemandirian Belajar		
		1.Inisiatif	2.Percaya Diri	3. Bertanggung Jawab
1	AAP	√	√	
2	ARL	√	√	√
3	AYP	√		√
4	BSFM	√	√	
5	DH		√	√
6	MAP	√	√	√
7	MRI	√	√	√
8	NDD			

Sumber: Hasil penyebaran angket Kemandirian Belajar¹⁰

Data tabel 1.1 terdapat 5 peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah yaitu MAP, AYP, BSFM, DH dan MRI, 2 peserta didik terindikasi kemandirian belajar sedang yaitu AAP dan DH dan 1 memiliki kemandirian belajar tinggi yaitu NDD.

¹⁰Hasil penghitungan angket kemandirian belajar, SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, 14 Februari 2018.

Tabel 1.2
Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII D
SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung (Kelas Kontrol)

N	Nama	Indikator Kemandirian Belajar		
		1.Inisiatif	2.Percaya Diri	3.Bertanggung Jawab
1	AH	√	√	√
2	CLPW		√	√
3	DAN	√	√	√
4	MRS	√	√	√
5	NAZ		√	√
6	RPR	√	√	√
7	RFR	√		√
8	VRQ	√	√	√

Sumber: Hasil penyebaran angket peserta didik kelas VIII D¹¹

Data tabel 1.2 terdapat 6 peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah yaitu AH, DAN, MRS, NAZ, RPR, dan VRQ dan 2 peserta didik terindikasi kemandirian belajar sedang yaitu CLPW dan RFR.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Kemandirian belajar saya memang kurang, karena saya merasa malas jika harus mengerjakan tugas yang tidak saya mengerti, saya lebih menyukai tugas-tugas yang sudah saya mengerti tanpa harus berfikir keras, saya juga lebih senang bekerja berkelompok karena menurut saya lebih mudah dan bisa mengikuti pendapat teman-teman saya karena saya kurang begitu yakin dengan jawaban yang saya miliki dan juga lebih senang bermain-main ketika jam kosong daripada mengerjakan soal-soal latihan”.¹²

¹¹ Hasil penghitungan angket kemandirian belajar, SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, 14 Februari 2018.

¹² Peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, wawancara tanggal 14 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Kalsumyati selaku guru BK yang menerangkan bahwasannya:

“Masih ada peserta didik kelas VIII yang memiliki permasalahan pada kemandirian belajar yang ditandai dengan malas mengerjakan PR, lebih suka mencontek dan sering gaduh dan keluar masuk kelas ketika berganti jam pelajaran atau ketika guru belum tiba dikelas. selama ini guru bimbingan konseling masih disibukkan dengan peserta didik yang melanggar peraturan saja, hingga belum pernah mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modelling* untuk mengurangi permasalahan kemandirian belajar yang dialami oleh peserta didik”.¹³

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, melalui tindakan yang tepat dari guru bimbingan dan konseling. Salah satu cara yang akan penulis gunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Teknik tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan kemandirian belajar.

. Dalam bimbingan kelompok Rochayatun dwi Astuti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar disebabkan karena layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai pengembangan yaitu mengembangkan suatu kemandirian dalam belajarnya.¹⁴

¹³ Kalsumyati Guru Bimbingan Konseling SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, wawancara tanggal 14 februari 2018

¹⁴Rochayatun Dwi Astuti, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok dengan Tekhnik Modelling*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2015) h.77

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu melalui teknik *modelling*. Teknik *modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.¹⁵ Teknik *modelling* adalah teknik penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*).¹⁶ Dalam praktiknya, peran teman dalam proses belajar penemuan ini memang cukup diperlukan. Teman dapat menjadi partner untuk bekerja dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Keberadaan dan kerja sama sesama teman sangat memungkinkan, karena proses belajar ini dapat disajikan dalam bentuk kelas, demonstrasi, kegiatan laboratorium dan lainnya yang membutuhkan peran sekelas.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modelling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

¹⁵ Gantina Komalasari i,” *Teori Dan Tekhnik Konseling*”, (jakarta barat: Indeks, 2011), h.161.

¹⁶ Giantika Komalasari, *Ibid*, h.177

¹⁷ Chairul Anwar, “*Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 169

Berdasarkan gambaran dan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti memiliki beberapa masalah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Terdapat 16 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar Tinggi, sedang dan rendah yaitu 8 peserta didik kelas eksperimen dan 8 peserta didik kelas kontrol
2. Belum digunakannya bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik

C. Batasan masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, maka penulis memberikan batasan masalah dengan mengkaji mengenai “efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang ada pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peserta didik

Menangani peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang rendah melalui teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok diharapkan memiliki kemandirian belajar yang baik dan sesuai yang diinginkan baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

b. Bagi sekolah

Agar dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

c. Bagi Guru pembimbing atau konselor

Dapat menerapkan tentang teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok agar guru pembimbing lebih memperhatikan permasalahan pada peserta didik.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang efektivitas teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam segmen yang berbeda.

G. Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup ini agar lebih jelas dalam penelitian ini dari tujuan yang diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang lingkup ilmu

Ilmu bimbingan konseling dalam bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung.

2. Ruang lingkup obyek

Ruang lingkup obyek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung.

4. Ruang Lingkup wilayah

SMP Taman Siswa Teluk Betung, Jl.Wr.Supratman No. 74, Kupang Kota, Kec. Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹

Sedangkan menurut Mungi layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu.²

Kemudian menurut Wingkel dan Sri Hastuti bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan.³

Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Hardiyansyah Masya dan Arifin Efendi yang berjudul Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan minat belajar peserta bahwa layanan bimbingan

¹Sukardi,DK, "Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Disekolah", (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h, 60.

²Sukardi,DK, *Ibid*, h.75

³Siti Hartinah, "Konsep Dasar Bimbingan Kelompok", (jakarta barat: Indeks, 2010), h.12.

kelompok dapat mengajak peserta didik untuk bekerja sama untuk mengemukakan pendapat tentang suatu topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dalam bimbingan kelompok dapat diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan, untuk memberikan bantuan pada peserta didik yang dilakukan oleh pembimbing/konselor melalui tiap kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah perkembangan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membangun kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih afektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.⁵ Tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan

⁴ Hardiyansyah masya, Arifin Efendi, 2015. "Implementasi Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan minat belajar peserta" *Ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konsel*. h. 1-7

⁵Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)", (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h.172.

kelompok adalah menerima informasi. Lebih jauhnya informasi tersebut akan dipergunakan oleh peserta didik untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.⁶

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok para perlu mendapatkam tekanan sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok peserta didik akan mendapatkan berbagai macam hal diantaranya:

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpdapat dan berbicara berbagai halyang terjadi disekitarnya pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada pula yang negatif.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- c. Menjadikan peserta didik memiliki sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. Sikap positif disini dimaksudkan agar peserta didik menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” tersebut. Lebih jauh lagi, program-program krgiatan itu diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.⁷

4. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama layanan bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dam fungsi pengembangan.

⁶ Prayitno, ”*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*”, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h.310 ”

⁷Sukardi, DK, *Op.Cit*, h.67

a. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli atau peserta didik beserta permasalahan dan juga lingkungannya.⁸

b. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.⁹

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat empat asas yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas-asas tersebut sebagai berikut :

a. Asas Kerahasiaan

Dalam proses bimbingan kelompok sangat diperlukan adanya kerahasiaan. Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan kelompok harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak pembimbing atau konseli maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu maupun merasa terpaksa menyampaikan

⁸Tohirin, *Op.Cit*, h. 41

⁹Tohirin, *Op.Cit*, h.49

masalah yang dihadapinya dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari konseli. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, tetapi daiharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹⁰

6. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok meliputi :

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat minat dan cita-cita serta penyalurannya;
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya;
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah dan masyarakat, teman sebaya disekolah maupun luar sekolah;
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik;
- e. Pengembangan tehnik-tehnik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, soial dan budaya;

¹⁰Prayitno, *Op.Cit.* h 166

- f. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan;
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan;
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.¹¹

7. Tahap-tahap dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno tahap-tahap perkembangan kelompok melalui bimbingan pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahap perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat pada konseling kelompok, yakni sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkap diri, menjelaskan cara dan asas kegiatan kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok tersebut, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan.

b. Tahap Peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya dalam kegiatan kelompok. Serta membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap pelaksanaan kegiatan

Mengemukakan masalah atau topik, anggota membahas masalah/topik secara mendalam, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas dan menyangkut masalah atau topik yang sedang dibicarakan.

d. Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, serta membahas kegiatan lanjutan.

e. Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap konseling kelompok dapat dilakukan secara tertulis dimana para peserta diminta mengungkapkan perasaan, harapannya, minat dan sikapnya

¹¹Sukardi, DK, *Op.Ci*, h.65

terhadap berbagai hal, baik yang dilakukan selama kegiatan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasil-hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta.¹²

8. Teknik-teknik Layanan bimbingan kelompok

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

a. Teknik Umum

1. Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok;
4. Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan;
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Bermain Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang membuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menggemirakan, menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok.¹³

¹² Prayitno, *Op.Cit*, h.171

¹³ Siti Hartinah, "*Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*", (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), h. 151-155

B. Teknik *modelling*

1. Pengertian teknik *modelling*

Penggunaan teknik *modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, dan tokoh imajinasi (*imajiner*). Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.¹⁴

Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku.¹⁵

Albert Bandura mendefinisikan bahwa teknik *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model.¹⁶

¹⁴ Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, "*Teori Dan Teknik Konseling*", (Jakarta Barat: Indeks, 2011) h.176

¹⁵ Soetarlinah Soekadji, "*Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional*", (Yogyakarta: LIBERTY, 2008), h. 80

¹⁶ Ariska Kiswanto, "*Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Life Model untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015*", jurnal.umk.ac.id.

Nelson mendefinisikan *Modelling* adalah perubahan perilaku mengalami pengamatan perilaku model. Selain itu Pery dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok para model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modelling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modelling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

2. Tujuan *Modelling*

Tujuan dari teknik *modelling* ini diantaranya yaitu :

- a) Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol;
- b) Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis;
- c) Untuk perolehan tingkah laku yang lebih adaptif;
- d) Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error;
- e) Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru;
- f) Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
- g) Mengurangi respon-respon yang tidak layak.¹⁸

Menurut willis, tujuan *modelling* yaitu : (a) Menghilangkan perilaku tertentu,
(b) Membentuk perilaku baru.¹⁹

¹⁷ Gerald Corey, " *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*", (Bandung: refika aditama, 2003), h. 222.

¹⁸ "Ayu Sri Juniarsih, Dkk, "*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Tekhnik Modelling Untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa*", (Surabaya: Ghanesa, 2012), h. 102.

3. Teknik-teknik *Modelling*

Menurut Singgih D Gunarsa ada tiga macam penokohan yaitu:

- a. Penokohan Nyata (*Live Model*) seperti terapis, guru, anggota keluarga atau penokohan yang dikagumi menjadikan model oleh konseli.

Adapun karakteristik yang dijadikan *live modelling* yaitu: (1) memiliki kesamaan usia, (2). Memiliki rasa semangat tinggi, (3). Mudah bergaul, (4). Humoris, (5). Percaya diri, (6). Lembut dan (7). Bertanggung jawab.²⁰

- b. Penokohan Simbolik (*symbolic model*) seperti tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain;

- c. Penokohan Ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota merubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain sebagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap.²¹

4. Kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*

Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling* diantaranya

- a. Kelebihan; (a) Konseli bisa secara langsung mengamati seseorang yang dijadikan model baik dalam *live model* maupun *symbolic model*; (b) mudah memahami perilaku yang ingin dirubah; (c) dapat didemonstrasikan; (d) adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.

¹⁹Ayu Sri Juniarsih, dkk, *Ibid*, h.107

²⁰ Giantika Komala sari, dkk, *Op.Cit*, h.179

²¹Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (jakarta: Gunung Mulia, 1996), h 221.

- b. Kekurangan; (a) keberhasilan teknik *modelling* bergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut. (b) jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.²²

5. Prinsip-prinsip *Modelling*

Menurut Giantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *modelling* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman,
- d. Status kehormatan model sangat berarti,
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain,
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain,
- h. Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.²³

²²Kadek Widura Wiladantika, dkk, “Penerapan konseling behavioral dengan Teknik *Modelling* Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), diunduh 16 maret 2018, pukul 22.21 WIB

²³Giantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Op.Cit*, h 177.

6. Langkah-langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modelling* diantaranya adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model dan multiple model*);
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak;
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodalkan harus sesuai dengan perilaku konseli;
- d. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi, behavioral, rehearsal dan penguatan,
- e. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan almah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan mode secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- f. Bila perilaku bersifat kompleks maka episode *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang sukar,
- g. Skenario *modelling* harus dibuat realistis,
- h. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).²⁴

7. Proses Penting *Modelling*

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya yaitu:

- a. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini diakui ososiasi pengamat dengan model
- b. Sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi sipengamat,
- c. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi,
- d. Peniruan, tingkah laku model yaitu melakukan apa yang harus dikerjakan
- e. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif.²⁵

²⁴ Giantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Ibid*, h 178.

²⁵ Ariska Kiswanto, 2015, "*Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya*" (yogyakarta: Alfabeta, 2015), h.78.

8. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *modelling*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik *modelling*, diantaranya adalah:

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi,
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa,
- c. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya,
- d. Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka
- e. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka pada gadis lebih mengimitasi ibunya.²⁶

9. Efek *Modelling*

Dalam buku Soetarlinah Soekadji ada beberapa efek *modelling* diantaranya adalah:

- a. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru.²⁷

²⁶ Ariska Kiswanto, *Ibid*, h.80

²⁷ Sukardi, DK, 2008, "*Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*", (Jakarta: Rineka Cipta), h.99

10. *Modelling* (meneladani) menurut pandangan islam

Dalam islam juga terdapat ayat-ayat tentang uswatun hasanah (suri tauladan), berada dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²⁸

Pada ayat ini Allah memperingatkan pada manusia munafik bahwa sebenarnya dapat memperoleh teladan yang baik dari nabi SAW. Rosulullah adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala cobaan, percaya sepenuhnya dengan ketentuan Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup didunia dan akhirat tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya, akan tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu. Dalam surat Al-Imran ayat 31 juga dijelaskan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000).”

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S : Al-Imran : 31)²⁹

Allah menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih sayang ialah dengan mengikuti Rosulullah SAW, melaksanakan segala perintahnya serta menjauhi segala larangan-Nya, dengan demikian seorang berhak mendapatkan kasih sayang dan ampunan atas doa-doanya. Katakanlah kepada mereka "jika kamu menghendaki taat kepada Allah dan mengharapkan amal perbuatan bisa mendekatkan diri pada-Nya dengan harapan mendapatkan pahala dari sisi-Nya, maka ikutilah aku dengan mengerjakan apa yang diturunkan oleh-Nya melalui wahyu padaku.

C. Kemandirian Belajar

1. Penegrtian Kemandirian Belajar

Pengertian Kemandirian Belajar menurut Deming merupakan proses yang ditandai dengan kegiatan yang direncanakan, dikerjakan, dipelajari, dan dilakukan (plan, do, study, act). Proses ini disebut dengan pembelajaran mandiri. Stefen

²⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Diponegoro, 2000)

Brookfield mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah kesadaran diri digerakkan oleh diri sendiri dan kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.³⁰

Kemandirian diartikan sebagai untuk mengatur dan mengendalikan, pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta untuk mengatasi perasaan ragu dan malu.

Desmita mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.³¹

Menurut Tarhan dan Eceng kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dengan menentukan dan mengelola diri sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.³²

Desi susilawati mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya berupa pengetahuan dan ketrampilan dalam berbagai situasi.
- e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. Peran guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.³³

³⁰Edwin Setiawan, *Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Plus Salatiga*. (Bandung: Pustaka Pelajar. 2004). H. 222

³¹Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), h.184.

³²Tarhan I & Eceng, "*Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Jarak Jauh*", (JAKARTA: september, 2016), h.45.

³³Dian Lestari, "*Meningkatkan Kemandiria Belajar Matematika Melalui Course Based Learning*", (Bandung: aneka cipta, 2000), h.89.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar pada belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Belajar mandiri bukan merupakan usaha siswa mengasingkan diri dari teman-teman belajarnya dan dari guru atau instruktornya. Hal yang terpenting dari proses mandiri ialah peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak bergantung pada guru pembimbing atau teman dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa akan terlebih dahulu belajar sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang atau dengar. Kalau mendapat kesulitan barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau orang lain. Siswa yang mandiri akan mencari sumber belajar yang dibutuhkan.³⁴

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Gea, individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: (1). Percaya diri, (2). Mampu bekerja sendiri, (3). Menguasai ketrampilan dan keahlian yang sesuai dengan kerjanya, (4). Menghargai waktu, (5). Tanggung jawab.

³⁴Agung Haryono, "*Belajar Mandiri: Konsep Dan Sistem Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Keterbukaan.*" (Jakarta barat: Alfabeta, 2004), h.155.

Kelima ciri tersebut dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Percaya diri, yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikannya.
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah memiliki ketrampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan oleh lingkungan kerjanya.
- 4) Menghargai waktu, kemampuan untuk mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien
- 5) Tanggung jawab adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakannya untuk menjaganya.

Menurut Sudirman peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri berikut:

- a. Ciri-ciri kemandirian belajar tinggi yaitu:
 - 1) Peserta didik mengikuti belajar dengan baik
 - 2) Memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi
 - 3) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- b. Ciri-ciri kemandirian belajar sedang yaitu:
 - 1) Peserta didik kadang memperhatikan saat belajar berlangsung namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar,
 - 2) Peserta didik mengerjakan tugas namun kadang kadang malas mengerjakan jika ada tuntutan.
- c. Ciri-ciri kemandirian belajar rendah
 Peserta didik tidak sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya dengan baik saat pelajaran berlangsung Peserta didik belum mampu konsentrasi dan aktif dalam proses belajar berlangsung.³⁵

³⁵Yogi Rismanto, 2014 “Membentuk Kemandirian Anak (Remaja), (Bandung, Afabeta)

3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Bentuk kemandirian belajar itu ada beberapa macam diantaranya adalah:

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan kedekatan yang emosional antar individu, seperti hubungan emosional siswa dengan guru atau dengan orang tuanya.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku yakni sebuah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab.

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip benar dan salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.³⁶

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Muhamad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antar lain:

1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan

Ditugaskan

³⁶Agung Haryono, *Op.Cit*, h.142

- 2) Kesadaran dan hak kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 - 3) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya, pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur) kesadaran mengembangkan kesehatan, kekuatan jasmani dan rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan serta olahraga.
 - 4) Disiplin dengan menetahui tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.
- b. Faktor Eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani dan rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup dan sumber daya alam, sosial ekonomi dan keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.³⁷

5. Proses Pembentukan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Bandura menjelaskan bahwa kemandirian belajar memiliki efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu:

³⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara.2006), h 150

a. Proses Kognitif (*Cognitive Processes*)

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan kemansirian belajar mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dalam perencanaan yang akan dikonstruksi. Sedangkan individu yang memiliki kemandirian belajar baik, akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

b. Proses Motivasi (*Motivational Processes*)

Menurut Bandura motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari dan tujuan yang dapat dicapai.

c. Proses Afeksi (*Affektive Processes*)

Kemandirian belajar mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Individu yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses Seleksi (*Selection Processes*)

Pilihan (*selection*) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (*efficacy*). Bandura menyatakan semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.³⁸

6. Manfaat Kemandirian Belajar

Orang-orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri mendapatkan keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- a. mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri.
- b. Menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal baru.
- c. Siswa yang belajar mandiri memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan.
- d. Mereka menjadi termotivas dan gigih, mandiri, didiplin diri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan.
- e. Memungkinkan mereka belajar dan bersosialisasi dengan lebih efektif.
- f. Mereka lebih mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan dan dapat mengungkapkan gagasan dengan format yang berbeda atau lebih kreatif.³⁹

7. Strategi meningkatkan Kemandirian Belajar

Dalam konteks khusus belajar, Schukze menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu: (1). *Modelling*, (2). *Feedback*, (3). *Goal setting* dan (4). *Reward*⁴⁰

³⁸Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar bahasa Inggris Peserta Didik di SMP 14 Palang Karaya*, (Surabaya : Paramedia Group). h.99

³⁹ <http://Nurkhson.blogspot.com/kemandirianbelajar.html>. (20 januari 2018)

⁴⁰Siti Maryam, *ibid* 18

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Siti Choirunisa dengan judul Pengaruh tehnik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat diterima dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar di kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung.⁴¹

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rochayatun Dwi Astuti dengan judul Tehnik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Model penelitian, Rochayatun Dwi Astuti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objeknya, dalam penelitian Rochayatun Dwi Astuti objeknya adalah peserta didik SMA Negeri 3

⁴¹ Siti Choirunisa dengan judul *Pengaruh tehnik modelling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017*. http://repository.radenintan.ac.id/532/1/SITI_CHOIRUNISA.pdf[diakses pada tanggal 25 februari 2018, pukul 18.16]

Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.⁴²

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dengan judul Pengembangan model konseling behaviour dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 4 wanasari brebes.

Dalam penelitian ini membahas mengenai tehnik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu tehnik *modelling* dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian yang dilakukan Robiatul Adawiyah obyeknya adalah siswa SMPN 4 Wanasari Brebes, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Robiatul Adawiyah menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research & development), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.⁴³

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Rika Damayanti dan Tri Aeni dalam jurnal konseli dengan judul efektifitas konseling behavioral dengan teknik modeling

⁴²Rochayatun Dwi Astuti *Tekhnik modelling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta* http://digilib.uin-suka.ac.id/16595/2/11220052_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf [diakses pada tanggal 25 februari 2018, pukul 18.26]

⁴³Robiatul Adawiyah dengan judul *Pengembangan model konseling behaviour dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa smpn 4 wanasari brebes*.https://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/jubk/78 [diakses pada tanggal 25 februari 2018 pukul 18.22]

untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini membahas mengenai teknik *modelling* untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian yang dilakukan Rika Damayanti dan Tri Aeni obyeknya adalah siswa SMPN 07 Bandar Lampung, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Rika Damayanti dan Tri Aeni menggunakan metode *design one group pretes-postes*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *quasy eksperimen*.⁴⁴

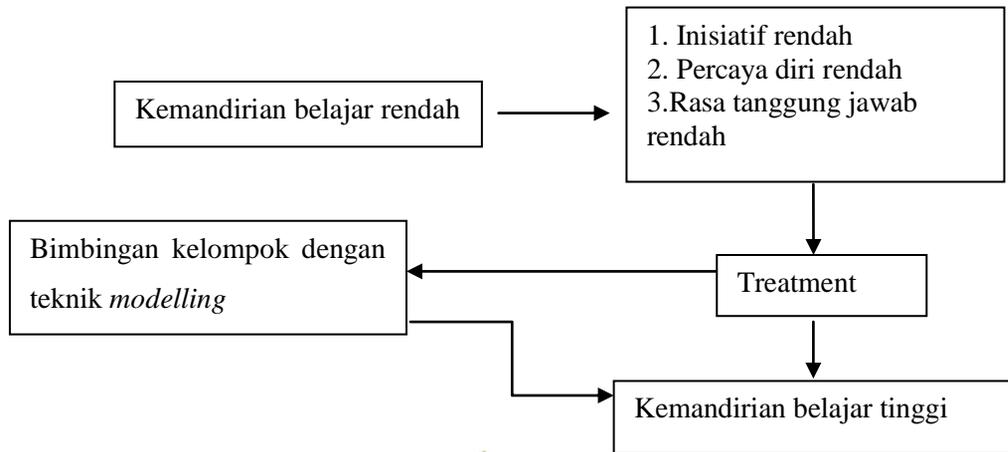
E. Kerangka Berfikir

Menurut Uma sekaran, dalam bukunya *Business Reseach* mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴⁵

⁴⁴Rika Damayanti, Tri Aeni, 2016. “*efektifitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*”. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.Php/konsel.Hal.1-10>

⁴⁵Sugiyono, *ibid*, h.64

Dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling*
Dalam meningkatkan Kemandirian Belajar

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memberikan beberapa upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan teknik *modelling* mampu memberikan perubahan terhadap tingkat kemandirian belajar rendah. Dengan layanan ini peserta didik yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar yang rendah dapat mencontoh perilaku model (tokoh) yang kemandirian belajarnya tinggi, *model* ini disebut *live modelling*.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.⁴⁶

Berdasarkan konsep hipotesis maka rumus uji hipotesis sebagai berikut:

H_a : efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

H_o : efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji *wilcoxon*. Dengan ketentuan jika hasil $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka hipotesis H_o ditolak H_a diterima, jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_o diterima H_a ditolak.

Berikut Hipotesis statistiknya :

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_o : \mu_1 = \mu_2^{47}$$

⁴⁶Sugiyono, ibid, h.64

⁴⁷ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 69

Keterangan :

μ_1 : Kemandirian belajar peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik *modelling*.

μ_2 : Kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *modelling*.

untuk pengujian hipotesis, selanjutnya melihat angka probabilitas dengan ketentuan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan¹. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian.

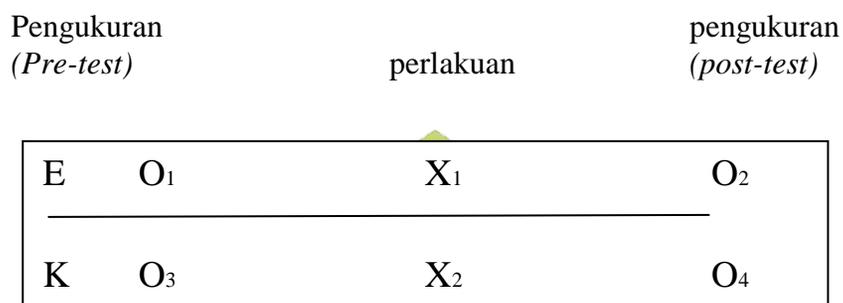
B. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Equivalent Control Group Desain*. Pada dua kelompok tersebut diberikan, sama-sama dilakukan pre-test dan Post-Test. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*Treatment*).² Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak tiga kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-Test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan

¹Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 91.

² Sugiyono, *ibid*, h.76

menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok dengan masalah yang sama, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*Post-Test*) yang kedua guna melihat ada atau tidaknya pengaruh pengukuran yang diberikan terhadap subyek yang diteliti.



Gambar 3.1
Pola Nonequivalent Control Group Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ : Pengukuran kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan tehnik *modelling*

O₂ : Pengukuran kemandirian belajar setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan tehnik *modelling*

O₃ : Pengukuran kemandirian belajar sebelum diberikan perlakuan dengan metode diskusi

O₄ : Pengukuran kemandirian belajar setelah diberikan perlakuan metode diskusi

X₁ : Pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *modelling*

X₂ : Pemberian perlakuan metode diskusi.³

³ Sugiyono, *ibid*, h. 79

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Berdasarkan permasalahan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung terdiri dari dua variabel yaitu:

(a) Variabel Bebas atau *independet* (X)

Variabel bebas atau *independen* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu bimbingan kelompok teknik *modelling*.

(b) variabel terikat atau *dependen* (Y)

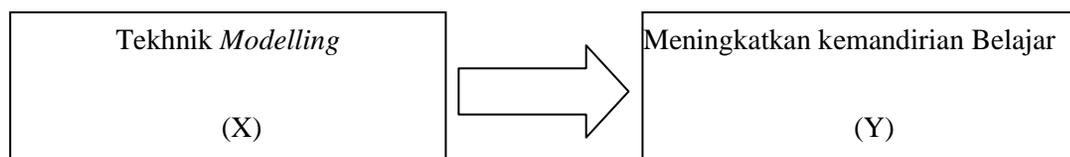
variabel terikat atau *dependen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵ pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemandirian belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok variabel bebas yang diberi simbol X, sementara kemandirian belajar peserta didik merupakan

⁴ “Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul Jannah, "*Metode Penelitian Kuantitatif*", (JAKARTA: grafindo persada, 2012),h. 38.

⁵Sugiyono, *Op.Cit*, h.39

variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Variabel penelitian

D. Definisi Oprasional

Devinisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Adapun definisi operasional meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII menggunakan teknik *modelling*:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel independen: Bimbingan kelompok, teknik <i>modelling</i> (X)	Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas	1.Pembentukan 2.Peralihan 3.Pelaksanaan 4.Pengakhiran	Observasi		

	kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi dan sosial. <i>Modelling</i> terjadi pada proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.				
Variabel dependen: Kemandirian belajar (X)	kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar pada belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.	1.Percaya diri 2.Tanggung jawab 3.Inisiatif	Angket	Skala Liket SL: Selalu SR Sering KD: Kadang-kadang TP: Tidak Pernah	Tinggi Sedang Rendah

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1). Populasi

Populasi adalah wilayah yang generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Menurut Arikunto populasi adalah subjek penelitian.⁷ Populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenai dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 peserta didik yaitu kelas VIII C dan VIII D di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 :

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
3	VIII C	17	13	30
4	VIII D	10	20	30
Total				60

Sumber : Dokumentasi SMP Tamansiswa Teluk Betung

2). Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸ Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan

⁶Sugiyono, *Ibid*, h 18

⁷Suhasini Arikunto, "*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*", (JAKARTA: Rineka Cipta, 1987), h. 115.

⁸Sugiyono, *Op.Cit* h 118

individu penelitian.⁹ Sampel dari penelitian ini adalah adalah peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung. Sampel yang akan diteliti oleh peneliti di kelas VIII C dan VIII D SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung adalah 16 peserta didik yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu 8 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 8 peserta didik untuk kelas kontrol.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	VIII C	4	4	8	Kelas Eksperimen
2	VIII D	3	5	8	Kelas Kontrol
Jumlah				16	

3). Teknik sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan tujuan.¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut kriteria dalam menentukan sampel adalah :

- a. Peserta didik kelas VIIC Dan D atas rekomendasi guru BK SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.
- b. Peserta didik yang terindikasi mengalami kemandirian belajar rendah berasarkan hasil penyebaran skala kemandirian belajar

⁹Cholid Nurbuk, "Metodologi Penelitian", (JAKARTA: Bumi Aksara,2015), h. 107.

¹⁰ Sugiono, *Op.Cit.*, H. 120

F. Teknik Pengumpulan Data

1). Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹¹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹²

Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

. 2). Dokumentasi

Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung terkait dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

¹¹ Anwar Sutoyo, 2014, "*Pemahaman Individu*", (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 123.

¹² Sugiono, *Op.Cit.* h. 80

3). Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik penghimpun data tentang kegiatan. Perilaku atau perbuatan yang diperoleh langsung dari yang sedang dilakukan peserta didik.¹³ Observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi tidak berperan serta).¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode non participant observation. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung perilaku perbuatan peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara ibu Kalsumyati selaku guru BK dan ibu Sri Handayani selaku wali kelas

4). Angket

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawabnya.¹⁵ Menurut Sugiono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”¹⁶

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2015, h.224

¹⁴ Ibid, h 225

¹⁵ Sugiono, *Op.Cit*, h. 194-199

¹⁶ Arikunto, *Op.Cit*, h. 133

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dalam angket peneliti menggunakan skala likert. Keuntungan menggunakan skala model likert ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukan pernyataan-pernyataan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, yang menggunakan format selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun skor jawaban responden terhadap instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Skor Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i> (+)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (-)	1	2	3	4

Skala kemandirian belajar dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 26. Sehingga interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$J_i = (t-r)JK$$

Keterangan :

- t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah dalam skala
 JK = jumlah kelas interval.¹⁷

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, "Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), h. 144

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 26 = 104$
- b. Skor terendah : $1 \times 26 = 26$
- c. Skor rendah : $104 - 26 = 78$
- d. Jarak interval : $104 : 3 = 35$

Berdasarkan keterangan tersebut maka interval kriteria kemandirian belajar adalah:

Tabel 3.5
Interval Kriteria Kemandirian Belajar

Interval	Kriteria
69-104	Tinggi
36-68	Sedang
0-35	Rendah

G. Instrumen Penelitian

Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengola sendiri bahan belajar yang diperlukan. Sesuai dengan pendapat Desmita indikator kemandirian belajar yaitu inisiatif, percaya diri dan bertanggung jawab.

Setelah dilakukan uji validitas instrumen dengan ahli yaitu Bapak Defrianto, SIQ, M.Ed, maka terdapat satu item pernyataan yang gugur atau tidak valid, yaitu butir nomer 27 dinyatakan tidak valid karena pernyataan tidak sesuai dengan indikator, sehingga penulis tidak mempertahankan butir nomer 27. Kemudian dalam pengkatagoriannya, disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik, serta langkah-langkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* akan dilakukan dengan memberikan *treatment* pada peserta didik yaitu:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Pengembangan Penelitian

Variabel	Indikator Kemandirian Belajar	Deskriptor	No Item	
			+	-
Kemandirian belajar	Inisiatif	Keingin tahuan yang besar	1,3, 9	2,4
		Menyukai tugas yang berat dan sulit	5,7,	6,8,10
	Percaya diri	Yakin dalam menyelesaikan permasalahan	11,13	12,14
		Tidak tergantung pada orang lain	15,17	16,18
	Memiliki rasa tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya	19,21	20,22
		Bersungguh-sungguh	23	24,25,26

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1).Uji Validitas Instumen.

Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli. Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan ahli yaitu, Bapak Defrianto, SIQ, M.Ed. Setelah pengujian konstruk selesai dari ahli, maka diteruskan uji coba *instrument* pada sampel dari mana populasi diambil, setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor

yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *person product momen*.¹⁸

Pelaksanaan uji coba angket dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018 dikelas VIII B dengan peserta didik yang berasal dari luar sampel penelitian. Angket yang diuji cobakan sebanyak 26 butir soal, setelah melewati analisis data pertama dan kedua hasil uji coba menghasilkan 26 butir soal yang valid yang mewakili indikator kemandirian belajar.

Butir item dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} hitung dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan *df (degree of freedom) = n-2*.¹⁹ Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 30, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan $df=n-2$, jadi $df=30-2 = 28$, maka $r_{tabel} = 0,361$ Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

¹⁸ *Ibid.*, 177

¹⁹ Sujarwani, V. Wiratna, *SPSS untuk penelitian* (Pustaka Baru Press, 2015), h. 199

Tabel 3.7
Hasil Uji validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,362	Valid
2	0,361	0,389	Valid
3	0,361	0,706	Valid
4	0,361	0,595	Valid
5	0,361	0,506	Valid
6	0,361	0,706	Valid
7	0,361	0,545	Valid
8	0,361	0,528	Valid
9	0,361	0,706	Valid
10	0,361	0,528	Valid
11	0,361	0,545	Valid
12	0,361	0,392	Valid
13	0,361	0,528	Valid
14	0,361	0,706	Valid
15	0,361	0,534	Valid
16	0,361	0,378	Valid
17	0,361	0,528	Valid
18	0,361	0,531	Valid
19	0,361	0,505	Valid
20	0,361	0,463	Valid
21	0,361	0,392	Valid
22	0,361	0,371	Valid
23	0,361	0,411	Valid
24	0,361	0,429	Valid
25	0,361	0,371	Valid
26	0,361	0,429	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 26 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

2).Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian ini akan menggunakan bantuan *SPSS for windows release 17*. Reliabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*.

Tabel 3.8
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.743	27

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,743 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reliabel.

I. Langkah-langkah Penelitian

1. Tahap pertama *Pre-Test*

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *Pre-Test* yaitu berupa pernyataan. *Pre-test* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemandirian belajar dapat dipengaruhi melalui pengamatan perilaku model.

²⁰*Ibid*, h.39

2. Tahap kedua, *Treatment*

Setelah dua kelompok diberikan *Pre-Test* dan dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Treatment*. *Treatment* dikelas eksperimen menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Sedangkan dalam kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok. Dalam penelitian ini perlakuan dilakukan sebanyak 6 kali yaitu 3 kali pada kelompok eksperimen dan 3 kali pada kelompok kontrol. Masing-masing perlakuan dilaksanakan dalam waktu 1x45 menit.

3. Tahap ketiga, *Post-Test*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah dengan memberikan pernyataan *Post-Test* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Bentuk *Post-Test* sama seperti dahulu yang diberikan pada *Pre-Test* yaitu pernyataan. Hasilnya berupa data kemampuan akhir peserta didik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a). Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, peneliti dapat mengolah data dengan cara menggunakan editing, coding, processing dan cleaning yang yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Editing* (pengeditan data), merupakan proses meneliti hasil servai untuk meneliti apakah ada response yang tidak lengkap, tidak komplit atau membingungkan. Pada proses ini peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Kelengkapan bermaksud pada terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat diginakan untuk menjawab masalah yang digunakan dalam penelitian.
- b. *Coding* (pengkodean), adalah kegiatan merubah data yang berbentuk kalimat atau huruf mwnjadi angka atau bilangan
- c. *Processing*, setelah seluruh data terkumpul dan terisi penuh atau benar dan sudah melewati edit dan pengkodean, selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis.
- d. *Cleaning* (membersihkan data), adalah pengecekan kembali data yang sudah diteri, apakah data salah atau tidak²¹.

b). Analisis Data

Tekhnik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakakn untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk

²¹(Notoadmojo)HerliaWati,“*metodePenelitian*”(online)blogspot,tersedia:Http://herliamer.blogspot.com.2012/05/babIV.html.

mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat digunakan rumus uji *Z wilcoxon* yaitu sebagai berikut :

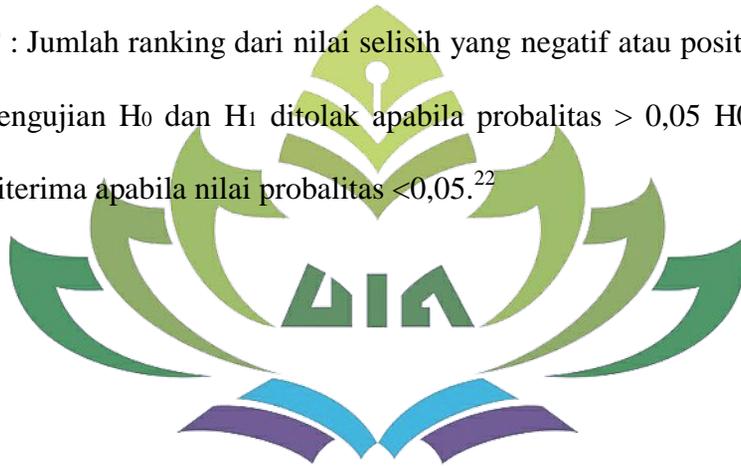
$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Keterangan :

Z : Uji Wilcoxon

N : Jumlah Data

T : Jumlah ranking dari nilai selisih yang negatif atau positif dengan kriteria pengujian H_0 dan H_1 ditolak apabila probabilitas $> 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai probabilitas $< 0,05$.²²



²² Sugiyono *Op.Cit.*, h. 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

1. Data Deskripsi *Pretest*

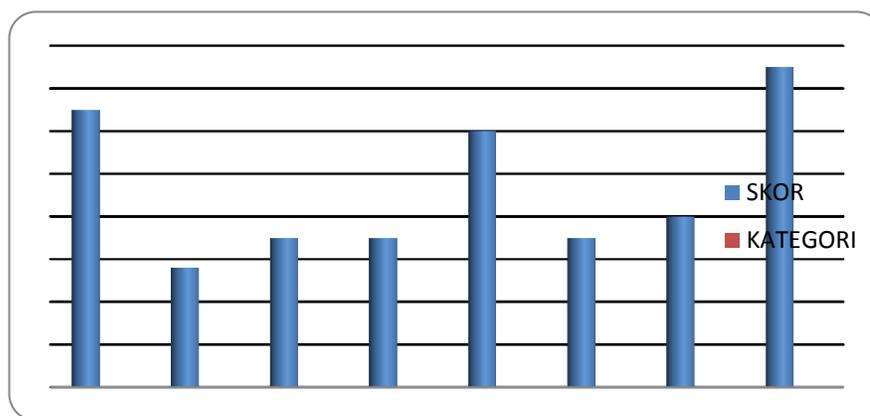
a. Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* kemandirian belajar pada kelas eksperimen (VIII C) peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AAP	65	Sedang
2	ARL	28	Rendah
3	AYP	35	Rendah
4	BSFM	35	Rendah
5	DH	60	Sedang
6	MAP	35	Rendah
7	MRI	40	Rendah
8	NDD	75	Tinggi

Secara keseluruhan sebanyak 5 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* Kemandirian Belajar rendah, 2 peserta didik memiliki hasil *pretest* kemandirian belajar sedang dan 1 peserta didik memiliki hasil *pretest* kemandirian belajar tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 4.1
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

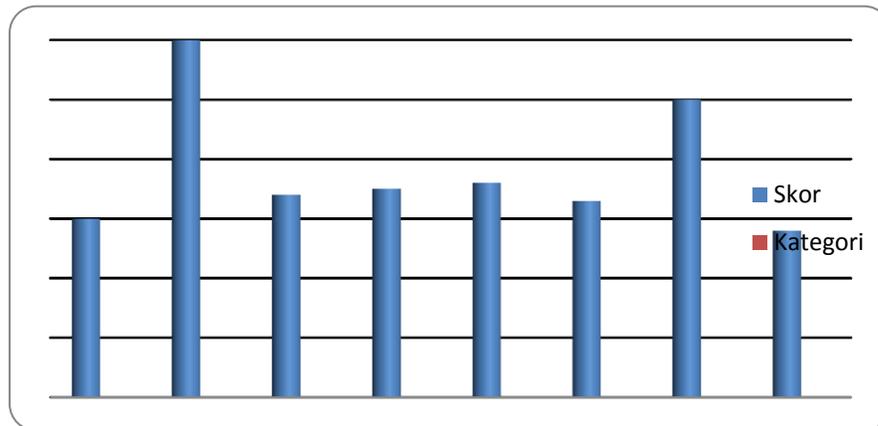
b. Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

Hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AH	30	Rendah
2	CLPW	60	Sedang
3	DAN	34	Rendah
4	MRS	35	Rendah
5	NAZ	36	Rendah
6	RPR	33	Rendah
7	RFR	50	Sedang
8	VRQ	28	Rendah

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan sebanyak 6 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* kemandirian belajar rendah dan 2 peserta didik memiliki hasil *pretest* sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.2
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2018 sampai 13 September 2018. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung :

Tabel 4.3
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling*

No	Tanggal	Kegiatan
1	13 Agustus 2018	a. Menemui Guru BK dan meminta izin untuk menemui 16 peserta didik yang sudah dipilih b. Setelah itu ppeserta didik akan dijadikan subjek penelitian disosialisasikan diruang kelas. Peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait akan dilakukan bimbingan kelompok serta merencanakan waktu

		pelaksanaan bimbingan kelompok. c. Memberi <i>Pre-Test</i>
2	21 Agustus 2018	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dan diskusi dalam pertemuan ke-1
3	30 Agustus 2018	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>modelling</i> dan diskusi dalam pertemuan ke-2
4	06 September 2018	Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dan diskusi dalam pertemuan ke-3
5	13 September 2018	Memberi <i>Post-Test</i>

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang dilakukan di ruang kelas. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dievaluasi dengan cara melakukan *post-test*. *Post-Test* dilakukan perlakuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kemandirian belajar kurang baik. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* berdasarkan prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* sebagai berikut:

1. Kelompok Eksperimen

a. Pelaksanaan Tahap I Yaitu Pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri atau proses memasukan diri konselor/peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok.

Tujuan dari tahap ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian kegiatan layanan bimbingan kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka

serta tumbuhkan rasa saling percaya terhadap sesama anggota. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok, Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit, dalam tahap ini peneliti yang berperan langsung sebagai pemimpin kelompok terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan kemudian dilanjutkan oleh *life model*.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.
2. Pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban. Setiap peserta memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antar sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok.
3. Kegiatan bimbingan kelompok di mulai dengan diawali penjelasan dari pemimpin kelompok mengenai topik yang akan dibahas, diantaranya berbagai penyebab terjadinya kemandirian belajar kurang baik. Baik dari dalam diri

maupun dari luar diri peserta didik, yang harapannya semua anggota akan mengungkapkan banyak hal terkait topik yang dibahas.

b. Pelaksanaan Tahap Ke II Yaitu Peralihan

Pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok tersebut, dan mengulas kembali mengenai asas-asas yang telah disampaikan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam “kelompok tugas” kemudian pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

c. Pelaksanaan Tahap Ke III Yaitu Kegiatan Bimbingan Kelompok Teknik *Modelling*

Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan life model untuk menceritakan kegiatan yang dilakukan setiap hari baik kegiatan dalam belajar disekolah maupun dirumah. Adapun topik yang telah pemimpin kelompok tentukan, yaitu “Kemandirian Belajar”, selanjutnya pertemuan kedua membahas tentang “Percaya Diri”, serta pada pertemuan ketiga “Tanggung Jawab.

d. Pelaksanaan Tahap VI Pengakhiran

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan bimbingan kelompok teknik *modelling*, mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian peneliti selaku pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dan komitmen yang akan dilakukan kedepan dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Masing-masing mempunyai kesan dan komitmen sesuai dengan yang menjadikan dirinya sulit dalam proses belajar mandiri.

Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini merupakan layanan terakhir. Pemimpin kelompok juga mengharapkan topik-topik yang telah disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok, guna membantu dalam proses kemandirian belajarnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih

2. Kelompok Kontrol

a. Pelaksanaan Tahap I Yaitu Pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri atau proses memasukan diri konselor/peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok.

Tujuan dari tahap ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian kegiatan layanan bimbingan kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka

serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok, Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit, dalam tahap ini peneliti yang berperan langsung sebagai pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.
2. Pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban. Setiap peserta memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antar sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok.
3. Kegiatan bimbingan kelompok di mulai dengan diawali penjelasan dari pemimpin kelompok mengenai topik yang akan dibahas, diantaranya berbagai penyebab terjadinya komunikasi interpersonal. Baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik, yang harapannya semua anggota diskusi akan mengungkapkan banyak hal terkait topik yang dibahas.

b. Pelaksanaan Tahap Ke II Yaitu Peralihan

Pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok tersebut, dan mengulas kembali mengenai asas-asas yang telah disampaikan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok kemudian pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

c. Pelaksanaan Tahap Ke III Yaitu Kegiatan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi

Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah pemimpin kelompok tentukan, yaitu “Kemandirian Belajar”, selanjutnya pertemuan kedua membahas tentang “Percaya Diri”, serta pada pertemuan ketiga “Tanggung Jawab

d. Pelaksanaan Tahap VI Pengakhiran

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan diskusi kelompok, mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian peneliti selaku pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dan komitmen yang akan dilakukan kedepan dari pelaksanaan Bimbingan kelompok. Masing-

masing mempunyai kesan dan komitmen sesuai dengan yang menjadikan dirinya sulit dalam proses belajar mandiri.

Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini merupakan layanan terakhir. Pemimpin kelompok juga mengharapkan topik-topik yang telah disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok, guna membantu dalam proses kemandirian belajarnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih

C. Test Akhir (*Post-test*)

Posttest dilaksanakan pada hari Kamis, 13 September 2018 pada kelas kelas Eksperimen dan Kontrol.

D. Data Deskripsi *Posttest*

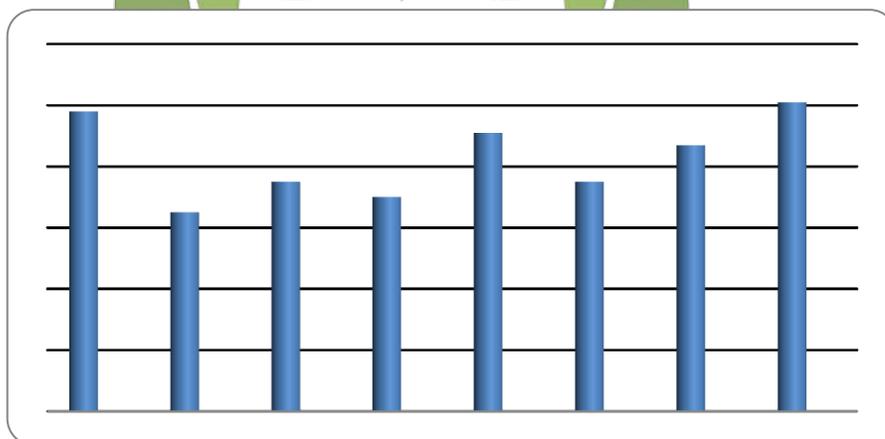
a. Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *modelling* yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Skor	Kategori
1.	AAP	98	Tinggi
2.	ARL	65	Sedang
3.	AYP	75	Tinggi
4.	BSFM	70	Tinggi
5.	DH	91	Tinggi
6.	MAP	75	Tinggi
7.	MRI	87	Tinggi
8.	NDD	101	Tinggi

Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* kemandirian belajar tinggi dan 1 peserta didik memiliki hasil *posttest* kemandirian belajar sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

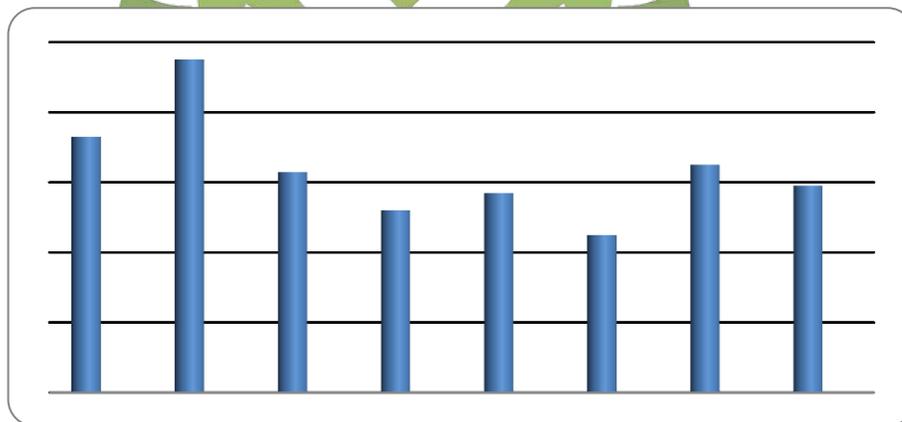
b. Kelas Kontrol

Untuk mengetahui hasil skor kemandirian belajar terhadap peserta didik setelah diberi perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Skor	Kategori
1.	AH	73	Tinggi
2	CLPW	95	Tinggi
3	DAN	63	Sedang
4	MRS	52	Sedang
5	NAZ	57	Sedang
6	RPR	45	Sedang
7	RFR	65	Sedang
8	VRQ	59	Sedang

Berdasarkan data di atas diperoleh 7 peserta didik memiliki skor kemandirian belajar dalam kategori sedang dan 1 peserta didik memiliki skor kemandirian belajar tinggi. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.4
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

E. Uji Hipotesis *Wilcoxon*

Uji *wilcoxon* merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik. Uji ini dipakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal

dari populasi yang sama.¹ Dalam penelitian ini menguji untuk 8 sampel diberikan *treatment* berupa teknik *modelling* untuk kelas eksperimen yakni kelas VIII C dan 8 sampel untuk kelas kontrol yakni kelas VIII D diberikan *treatment* teknik diskusi. Sebelum diberikan teknik *modelling*, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kemudian setelah diberikan teknik *modelling* diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat kemandirian belajarnya.

a. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen

Tabel 4.6
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	tanda
1	AAP	65	98	33	Positif
2	ARL	28	65	37	Positif
3	AYP	35	75	40	Positif
4	BSFM	35	70	35	Positif
5	DH	60	91	31	Positif
6	MAP	35	75	40	Positif
7	MRI	40	87	47	Positif
8	NDD	75	101	26	Positif

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan uji *nonparametrik*. Berikut paparan hasil dari uji *Wilcoxon*:

¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115.

Tabel 4.7
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest</i> -Eksperimen- <i>Pretest</i> -Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. *Posttest*-Eksperimen < *Pretest*-Eksperimen

b. *Posttest*-Eksperimen > *Pretest*-Eksperimen

c. *Posttest*-Eksperimen = *Pretest*-Eksperimen

Negatif rank (selisih negatif) n 0, nilai 0 menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai, Positif rank (Selisih positif) n 8 yang artinya ke 8 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, dengan mend rank (rata-rata peningkatan) 4.50, sedangkan jumlah sum of rank (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

Test Statistics^b

	<i>Posttest</i> -eksperimen <i>Pretest</i> -eksperimen
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Berdasarkan tabel *test statistics* dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.524 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukkan bahwa H_a diterima karena nilai signifikan < 0.05

	Preteseksperimen	Posttesteksperimen
Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	35.6250	88.2500
Median	35.0000	87.5000
Mode	35.00	77.00 ^a
Std. Deviation	7.17013	8.36233
Minimum	27.00	77.00
Maximum	50.00	101.00
Sum	285.00	706.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest eksperimen : 35, 62 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest eksperimen : 88,25 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0, 05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -2,524 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = $\pm 1,96$

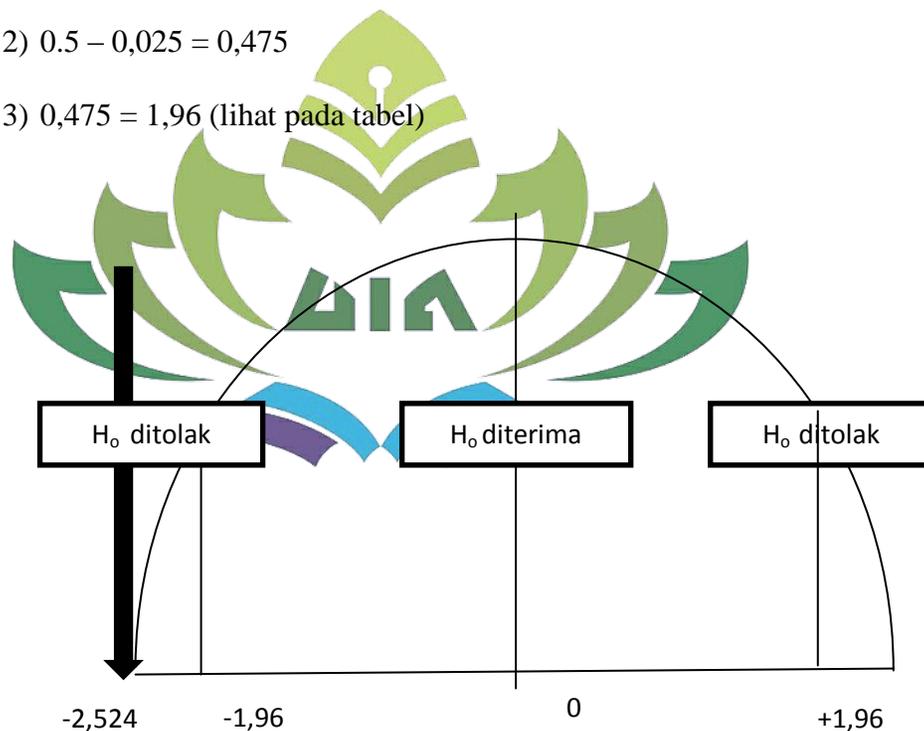
untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0,5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)



Gambar 4.5
Kurva Kelas Eksperimen

Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik *modelling* efektif meningkatkan kemandirian belajar

peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti teknik *modelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah $-2,524$ (tanda $-$ tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96.

b. Analisis perhitungan kelas kontrol

Tabel 4.8
Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No	Nama	Pretest	Posttest	Selisih	Tanda
1	AH	30	73	38	Positif
2	CLPW	60	95	35	Positif
3	DAN	34	63	31	Positif
4	MRS	35	52	17	Positif
5	NAZ	36	57	21	Positif
6	RPR	33	45	12	Positif
7	RFR	50	65	15	Positif
8	VRQ	28	59	31	Positif

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*.

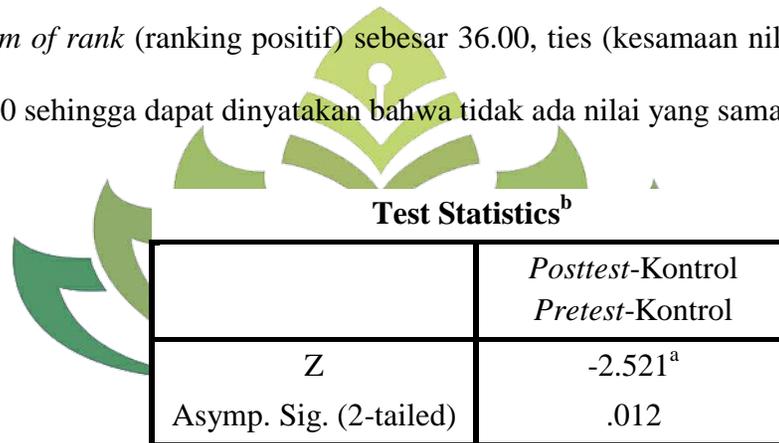
Karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan uji *nonparametrik*. Berikut paparan hasil dari uji *Wilcoxon*:

Tabel 4.9
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttes</i> -Kontrol	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
<i>Pretest</i> -Kontrol	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. $Posttest\text{-Kontrol} < Pretest\text{-Kontrol}$
- b. $Posttest\text{-Kontrol} > Pretest\text{-Kontrol}$
- c. $Posttest\text{-Kontrol} = Pretest\text{-Kontrol}$

Negatif *rank* (selisih negatif) n 0, nilai 0 menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai, Positif *rank* (Selisih positif) n 8 yang artinya ke 8 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, dengan mend rank (rata-rata peningkatan) 4.50, sedangkan jumlah *sum of rank* (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.



Test Statistics^b

	<i>Posttest-Kontrol</i> <i>Pretest-Kontrol</i>
Z	-2.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Berdasarkan tabel *test statistics* dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.521 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukkan bahwa H_a diterima karena nilai signifikan < 0.05

		<i>Pretest</i> kontrol	<i>Posttest</i> kontrol
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		34.2500	58.0000
Median		35.0000	58.0000
Mode		35.00	68.00
Std. Deviation		2.25198	7.74597
Minimum		30.00	45.00
Maximum		37.00	68.00
Sum		274.00	464.00

Dari data kelas kontrol dapat diketahui bahwa ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik diskusi. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest kontrol : 34,25 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest kontrol: 58 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $<$ z tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $>$ z tabel maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0, 05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -2,521 (lihat pada *output*)

2. z tabel = $\pm 1,96$

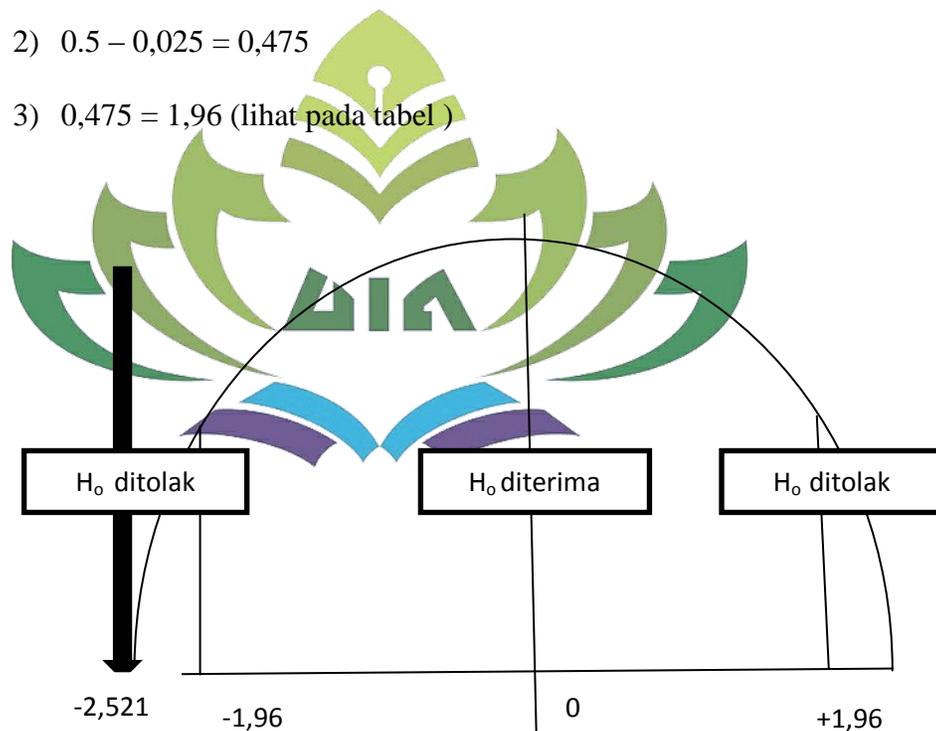
untuk tingkat kepercayaan kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

Cara mencari z tabel :

- 1) $0,05 : 2 = 0,025$

- 2) $0,5 - 0,025 = 0,475$

- 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)



Gambar 4.7
Kurva Kelas Kontrol

Keputusan :

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik diskusi dengan metode ceramah dapat meningkatkan

kemandirian belajar peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sedangkan dari perhitungan z tabel di dapat nilai z adalah $-2,521$ (tanda negatif hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96.

c. Analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a . Tetapi jika dilihat dari keefektifannya maka teknik *modelling* yang digunakan pada kelas eksperimen lebih efektif bila dibandingkan pada kelas kontrol.

Tabel 4.10
Deskripsi Data Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Preteseksperimen</i>	8	27.00	50.00	35.6250	7.17013
<i>Postteseksperimen</i>	8	77.00	101.00	88.2500	8.36233
<i>Valid N (listwise)</i>	8				
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretestkontrol</i>	8	30.00	37.00	34.2500	2.25198
<i>Posttestkontrol</i>	8	45.00	68.00	58.0000	7.74597
<i>Valid N (listwise)</i>	8				

Pada kedua tabel tersebut menunjukkan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yaitu $77 > 45$. Pada nilai *mean* (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu $88,2500 > 58,0000$. Hal ini menunjukkan teknik *Modelling* lebih efektif dibandingkan teknik yang digunakan pada kelas kontrol.

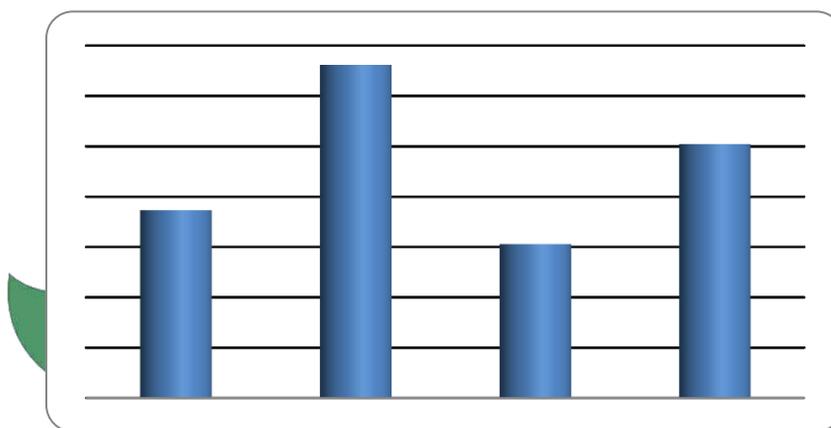
Tabel 4.11
Perbandingan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas eksperimen			Kelas kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttes</i>	Gain skor	<i>Pretes</i>	<i>Posstest</i>	Gain skor
1	65	98	33	30	73	38
2	28	65	37	60	95	35
3	35	75	40	34	63	31
4	35	70	35	35	52	17
5	60	91	31	36	57	21
6	35	75	40	33	45	12
7	40	87	47	50	65	15
8	75	101	26	28	59	31
Skor	373	662	289	306	504	200
<i>Mean</i>	46,625	88,25	41,625	35,63	58	22,37

No	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	1	12,5	7	87,5	0	0	2	25
2	Sedang	2	25	1	12,5	2	25	6	75
3	Rendah	5	62,5			6			
Jumlah		8	100	8	100	8	100	8	100

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 373 atau rata-rata/*mean* 46,625 dan skor pada *posttest* 662 atau nilai rata-rata/*mean* 88,25 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 306 atau

nilai rata-rata/*mean* 35,63 dan skor *posttest* atau 504 dengan nilai rata-rata/*mean* 58. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($662 > 504$ atau $88,25 > 58$). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Berikut gambar peningkatan kemandirian belajar:



Gambar 4.8
Grafik Peningkatan Kemandirian Belajar

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul “efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung”. Pada penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan teknik *modelling* dan kelas kontrol dengan teknik diskusi. Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan termasuk

pretest dan *posttest*. Angket kemandirian belajar diberikan kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi perbandingan kedua kelompok.

Permasalahan pada yang terjadi pada penelitian ini yaitu kurangnya kemandirian belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung. Data yang digunakan yaitu 16 peserta didik baik dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Terbagi dalam 8 peserta didik kelas eksperimen dengan keterangan 5 peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah yaitu MAP, AYP, BSFM, DH dan MRI, 2 peserta didik terindikasi kemandirian belajar sedang yaitu AAP dan DH dan 1 memiliki kemandirian belajar tinggi yaitu NDD.

dan 8 peserta didik kelas kontrol dengan keterangan 6 peserta didik yang terindikasi memiliki kemandirian belajar rendah yaitu AH, DAN, MRS, NAZ, RPR, dan VRQ dan 2 peserta didik terindikasi kemandirian belajar sedang yaitu CLPW dan RFR.

Desmita mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.² Adapun indikator kemandirian belajar yaitu (1). Inisiatif. (2). Percaya diri dan (3). Bertanggung jawab.³

¹ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), h.184.

² *Ibid*, h.74

Dalam bimbingan kelompok Rochayatun dwi Astuti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai salah satu cara mencegah berkembangnya masalah yaitu mencegah berkembangnya masalah yang terjadi dalam kemandirian belajar pada peserta didik.⁴

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu melalui teknik *modelling*. Teknik *modelling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.⁵ Dalam teknik *modelling* perlu adanya *life model* adapun karakteristik yang dijadikan *live model* yaitu: (1) memiliki kesamaan usia, (2). Memiliki rasa semangat tinggi, (3). Mudah bergaul, (4). Komunikatif, (5). Percaya diri, (6). Lembut dan (7). Bertanggung jawab.⁶

Sebelum melaksanakan penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian. Pelaksanaan uji coba angket dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018 dikelas VIII B dengan peserta didik yang berasal dari luar sampel penelitian. Angket yang diuji cobakan sebanyak 26 butir

³Rochayatun Dwi Astuti, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2015) h.77

⁴ Gantina Komalasari i, " *Teori Dan Teknik Konseling*", (jakarta barat: Indeks, 2011), h.161.

⁶Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 221.

soal, setelah melewati analisis data pertama dan kedua hasil uji coba menghasilkan 26 butir soal yang valid yang mewakili indikator kemandirian belajar.

Setelah melewati uji coba dan validitas angket maka angket siap untuk digunakan dalam penelitian sesuai dengan indikator kemandirian belajar. Penelitian dimulai pada tanggal 13 Agustus 2018 sampai dengan 13 September 2018. Dimulai dengan memberikan *pretest*, pemberian *treatment* sebanyak 3 kali pertemuan dan terakhir pemberian *posttest*. Langkah-langkah pada bimbingan kelompok teknik *modelling* (pemberian *treatment*) terdapat 4 tahap yaitu Pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan pengakhiran.

Setelah menyelesaikan penelitian dan mendapatkan data sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan bantuan program *software SPSS versi 17.00 for windows* dalam pengolahan data. Hasil *posttest* yang telah dihitung ternyata terjadi peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen, hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest*. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $662 > 504$ atau nilai rata-rata/*mean* $88,25 > 58,00$ sehingga dapat dinyatakan kedua kelas mengalami peningkatan meskipun ada perbedaan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu ada peningkatan kemandirian belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 373 dengan

rata-rata/*mean* 46,625 dan skor *posttest* 662 dengan rata-rata/*mean* 88,25, kemudian tingkat presentasi kenaikan dalam kategori tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu $87,5\% > 25\%$ sehingga dinyatakan signifikan mengalami peningkatan.

Dengan demikian perubahan yang terjadi pada data yang digunakan yaitu 16 peserta didik baik dalam kategori tinggi, sedang dan rendah mengalami peningkatan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dengan peningkatan 7 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi yaitu AAP, AYP, BSFM, DH, MAP, MRI dan NDD dan 1 peserta didik dengan kemandirian belajar sedang yaitu ARL. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 2 peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi yaitu AH dan CLPW dan 6 peserta didik dengan kemandirian belajar sedang yaitu DAN, MRS, NAZ, RPR, RFR dan VRQ.

Kriteria tingkat kemandirian belajar peserta didik bisa dikatakan tinggi apabila peserta didik sudah terlihat yakin dengan kemampuan dirinya dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki inisiatif serta hal ini dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik. Pada kategori sedang apabila peserta didik sudah dapat terlihat yakin dengan kemampuan dirinya dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas secara mandiri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru dan memiliki inisiatif. Dalam hal ini peserta didik mencoba melakukan secara terus menerus. Pada kategori rendah apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yakin dengan kemampuan dirinya, masih sering mengabaikan tugas sekolah dan tidak memiliki inisiatif dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

G. Keterbatasan peneliti

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket skala kemandirian belajar memang efektif tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan skor yang tinggi, sedang dan kurang baik dalam kemandirian belajar, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik juga mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dapat dibuktikan sebagai berikut:

Tingkat kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapatkan skor 373 dengan rata-rata skor 46,625. Setelah mendapatkan *treatment* peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan kemandirian belajar yang berupa hasil *posttest* skor yaitu sebesar 662 dengan rata-rata/*mean* 88,25.

Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 306 dengan rata-rata/*mean* 35,63. Mengalami peningkatan dalam setelah diberikan teknik diskusi dengan nilai *posttest* skor yaitu 504 dengan rata-rata/*mean* 58,00.

Hasil uji *wilcoxon* dengan menggunakan program *SPSS versi 17* didapatkan Z_{hitung} pada kelas eksperimen 2,524 yaitu dan Z_{hitung} pada kelas kontrol yaitu 2,521. Hal ini dapat dikatakan bahwa Z_{hitung} pada kelas eksperimen lebih besar dari Z_{hitung} kelas kontrol ($2,524 < 2,521$). Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik *modelling* lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh penelitian dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar maupun pada jam kosong ataupun istirahat.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung adalah:

1. Kepada peserta didik

- a. Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* sebagai pengalaman ketrampilan belajar yang berguna untuk pribadi yang lebih baik.
- b. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan teman disekitarnya agar tidak ada teman yang merasa dijauhi.
- c. Peserta didik tidak perlu takut dalam mengemukakan pendapat, karena jika kita menyampaikan dengan baik, maka percayalah bahwa orang lain akan mau menerima kita.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dan lain teknik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada khususnya, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya dilakukan setelah adanya prosedur berkenaan antara peneliti dan peserta didik, hal ini untuk menghindari dari ketidakefektifan dalam pelaksanaan.
- b. Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok, peneliti hendaknya memberikan pemahaman individu *non test* melalui angket untuk melihat data keadaan peserta didik dalam belajar.
- c. Peneliti hendaknya dapat membuat perjanjian waktu dan peraturan pada peserta didik untuk melakukan penelitian bimbingan kelompok.
- d. Peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan pendekatan dan teknik yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda serta subjek yang berbeda pula.

Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Nama	Jawban Item Angket																							Jumlah			
1	AAP	1	4	1	2	1	1	4	2	1	3	4	1	2	3	4	3	4	4	2	1	4	2	4	2	1	2	65
2	ARL	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
3	AYP	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3	1	4	1	1	1	1	2	1	1	35	
4	BSFM	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	35	
5	DH	1	4	1	2	4	2	4	1	2	3	2	4	1	1	2	4	3	1	2	1	2	4	2	3	1	2	60
6	MAP	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	35
7	MRI	1	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	40
8	NDD	3	3	4	3	4	1	4	2	3	2	3	4	1	4	4	3	1	1	1	1	4	1	4	3	2	1	75

Post-Test Kelas Eksperimen

No	Nama	Item Jawaban Angket																							Jumlah			
1	AAP	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	98
2	ARL	2	3	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	4	1	4	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	65
3	AYP	1	1	1	1	1	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	75
4	BSFM	1	4	4	1	4	3	3	4	1	4	1	4	1	2	3	3	4	1	2	4	2	3	4	1	3	1	70
5	DH	3	2	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	4	3	4	4	91
6	MAP	1	4	4	2	4	3	2	3	4	4	4	3	2	4	1	4	1	4	4	2	4	4	1	2	1	1	75
7	MRI	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	1	3	4	4	87
8	NDD	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	101

Pre-test Kelas Kontrol

No	Nama	Jawaban Item Angket																							Jumlah			
1	AH	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	30			
2	CLPW	1	2	2	2	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	60	
3	DAN	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	34	
4	MRS	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	35
5	NAZ	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	1	36
6	RPR	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	33
7	RFR	2	1	2	1	3	2	2	3	1	2	1	4	1	2	1	3	2	1	2	2	4	2	1	2	1	2	50
8	VRQ	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28

Post-Test Kelas Kontrol

No	Nama	Jawaban Item Angket																							Jumlah			
1	AH	2	1	3	2	4	2	3	2	4	4	2	4	2	4	4	3	3	3	4	1	4	2	4	2	2	2	73
2	CLPW	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	95	
3	DAN	1	3	2	2	1	1	2	3	3	3	1	3	1	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	63
4	MRS	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	2	2	3	1	1	3	1	2	1	52
5	NAZ	1	1	1	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	57
6	RPR	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45
7	RFR	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	65
8	VRQ	1	3	1	3	2	3	1	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	59

Hasil Penyebaran Angket Kelas Eksperimen

No	Nama	Item Pernyataan																										Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26		
1	ARP	2	2	2	4	4	2	2	2	2	3	3	3	1	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	74
2	ARS	2	2	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	78
3	AYP	3	3	4	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	2	3	2	4	2	3	1	3	1	74	
4	BFS	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	99
5	DA	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	74	
6	DH	3	3	4	2	3	2	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	80
7	HP	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	79
8	IML	2	3	2	4	4	1	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	80
9	KM	2	3	4	3	4	1	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	82
10	KA	2	1	1	1	4	1	4	4	1	4	2	3	2	4	1	3	1	1	1	1	4	4	1	4	3	1	59	
11	MAP	2	3	3	4	4	2	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	2	2	4	4	80	
12	MEN	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3	3	3	2	1	4	1	4	3	3	3	2	3	3	1	4	2	70	
13	MRA	3	1	4	2	3	3	4	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	4	1	65	
14	MRI	3	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	2	1	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	85	
15	NI	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	2	4	1	1	4	2	4	67	
16	NDD	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	91	
17	RH	2	3	2	1	3	4	3	4	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	4	2	1	1	3	2	3	3	4	65
18	RPS	3	2	3	2	4	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	77	
19	PAR	2	3	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	1	4	2	2	4	4	2	3	76	
20	PE	4	4	4	1	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	3	3	3	77	
21	SAL	3	2	3	4	4	2	3	2	3	1	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	1	4	3	78	
22	TR	3	3	3	4	3	1	4	3	3	1	2	3	2	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	79	
23	TM	1	1	2	2	3	3	4	1	1	2	2	2	4	3	4	1	2	3	4	1	4	2	3	2	3	3	63	
24	UPS	3	4	3	2	2	3	1	4	1	3	3	1	1	4	2	2	3	1	2	3	3	3	3	4	2	2	65	
25	US	1	1	4	3	1	2	3	1	3	3	1	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	4	1	2	2	3	61	
26	YF	4	4	3	2	2	4	4	3	3	2	2	4	2	1	3	2	2	3	4	3	4	2	3	1	3	4	74	
27	YRP	4	1	2	2	3	2	2	2	2	3	4	1	1	3	2	3	4	1	3	3	3	4	1	3	4	1	64	
28	YT	1	3	3	1	2	1	3	4	1	3	1	2	2	3	1	1	2	3	1	2	3	1	3	3	4	3	57	
29	YRP	3	1	3	1	3	2	3	2	3	2	3	4	2	1	1	3	3	1	3	2	2	2	4	1	2	2	59	
30	YZ	3	4	2	1	4	2	2	3	1	1	2	3	2	4	2	3	1	2	3	4	3	2	1	1	2	3	60	

Hasil Penyebaran Angket Kelas Kontrol

No	Nama	Item Pernyataan																								Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	26
1	AH	2	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	1	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	1	60
2	AH	2	2	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	55
3	AS	3	3	4	4	3	1	4	3	4	3	3	4	4	3	1	3	2	2	3	2	4	2	3	1	3	1	58
4	AM	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	67
5	AF	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	3	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	2	71
6	AR	3	3	4	2	3	2	3	3	4	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	56
7	AS	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	69
8	ARC	2	3	2	4	4	1	3	3	2	2	4	3	4	4	1	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	71
9	AA	2	3	4	3	4	1	3	3	2	2	4	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	66
10	CLPW	2	1	1	1	4	1	4	4	1	4	2	3	2	4	1	3	1	1	1	1	4	4	1	4	3	4	80
11	DAN	2	3	3	4	4	2	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	2	4	2	2	4	65
12	F	3	3	2	3	4	1	2	3	4	3	3	3	2	1	2	1	4	3	3	3	3	2	3	3	1	4	66
13	FA	3	1	4	2	3	3	4	1	1	3	3	2	3	3	4	2	3	1	2	3	3	3	3	2	4	1	74
14	FAI	3	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	1	1	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	59
15	IF	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	2	4	1	1	4	2	1	60
16	KA	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	77
17	KAK	2	3	2	1	3	4	3	4	2	3	3	2	1	2	2	2	3	4	2	1	1	3	2	3	3	1	75
18	MAF	3	2	3	2	4	3	4	2	3	3	4	2	2	2	1	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	1	76
19	MFT	2	3	4	4	2	4	4	4	2	3	2	4	2	3	1	3	2	4	1	4	2	2	4	4	2	3	63
20	MH	4	4	4	1	2	2	3	4	2	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	3	3	4	58
21	MH	3	2	3	4	4	2	3	2	3	1	4	3	4	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	1	4	2	66
22	MRS	3	3	3	4	3	1	4	3	3	1	2	3	2	4	2	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	80
23	NAZ	1	1	2	2	3	3	4	1	1	2	2	2	4	3	1	1	2	3	4	1	4	2	3	2	3	1	81
24	RA	3	4	3	2	2	3	1	4	1	3	3	1	1	4	2	2	3	1	2	3	3	3	3	4	2	2	69
25	RSP	1	1	4	3	1	2	3	1	3	3	1	2	2	4	1	3	2	2	3	2	3	4	1	2	2	3	75
26	RPP	4	4	3	2	2	4	4	3	3	2	2	4	2	1	3	2	2	3	4	3	4	2	3	1	3	2	73
27	RFR	4	1	2	2	3	2	2	2	2	3	4	1	1	3	1	3	4	1	3	3	3	4	1	3	4	2	59
28	S	1	3	3	1	2	1	3	4	1	3	1	2	2	3	2	1	2	3	1	2	3	1	3	3	4	2	77
29	SR	3	1	3	1	3	2	3	2	3	2	3	4	2	1	1	3	3	1	3	2	2	2	4	1	2	3	62
30	VRQ	1	2	2	2	3	1	4	2	3	1	2	2	3	3	3	1	1	2	4	1	2	1	2	3	2	1	55